

R I N G K A S A N

Sejak mula berdirinya tanggal 21 Oktober 1918 di wilayah yang sekarang berada di Keuskupan Agung Semarang, sekolah Kanisius memilih merekrut dan melayani sebanyak mungkin *wong cilik*. Pilihan tersebut memberi akibat yang tidak kecil mengingat masyarakat yang dilayaninya bukanlah orang-orang yang mudah membayar biaya pendidikan dan kebanyakan calon muridnya secara intelektual tergolong biasa saja. Pilihan dan akibat tersebut, ternyata justru dapat menjadi peluang sekolah Kanisius untuk terus mengemban misinya sebagai wujud kehadiran Gereja di tengah masyarakat di jaman pembangunan Indonesia modern ini.

Berdasar antara lain, penelitian lapangan antara bulan Februari hingga Mei 1995 di Semarang dan Demak tulisan ini menyajikan perjuangan sekolah Kanisius dalam mendampingi dan melayani *wong cilik* yang selama ini mudah untuk tidak diperhitungkan peran dan sumbangannya dalam pembangunan masyarakat. Di dunia pendidikan, sering terdengar bahwa kebanyakan sekolah Katolik nampaknya lebih memilih calon murid yang sudah kecukupan dan memperlihatkan kepandaiannya. Berkat kesetiaan untuk tetap unggul dalam pendidikan “disiplin” demi menghayati nilai-nilai ketekunan, solidaritas dan tanpa pamrih, sekolah Kanisius tetap dibutuhkan oleh *wong cilik*. Lulusan sekolah Kanisius masih menjadi pilihan untuk memenuhi permintaan sumber daya manusia yang handal berkat pendidikan, pengalaman dan penghayatan mereka terhadap disiplin dan nilai-nilai terkait tersebut.

Kalau Gereja mau tetap konsekwen dengan menomorsatukan pelayanan iman dan penegakan keadilan, pelayanan pendidikan dasar bagi *wong cilik* seperti dalam persekolahan Kanisius adalah tepat. Bahkan, komunitas praksis *wong cilik* dalam persekolahan Kanisius justru dapat juga memberi kesaksian iman di jaman modern yang mudah cenderung dijangkiti oleh ketidak-adilan struktural, materialisme, konsumerisme dan hedonisme. Pelayanan dan pengembangan Kanisius adalah salah satu usaha evangelisasi baru yaitu usaha-usaha untuk membangun “langit dan bumi

yang baru”. *Populorum Progressio* artikel 81 mengatakan: “mereka harus mencoba meresapkan semangat Kristiani ke dalam pandangan dan perilaku umat sehari-hari, ke dalam hukum-hukum dan struktur-struktur masyarakat sipil. Perlu diadakan perubahan-perubahan. Kondisi-kondisi jaman sekarang perlu diperbaiki. Dan perubahan-perubahan harus dirasuki oleh semangat Injil.” Evangelisasi baru antara lain mendorong transformasi struktur sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan demi suatu masyarakat yang lebih adil dan manusiawi melalui pembentukan kepribadian - dalam hal ini siswa Kanisius - yang matang dan utuh.

Tulisan ini berusaha memperlihatkan sejarah kekuatan, kelemahan, dan beberapa ancaman serta peluang bagi sekolah Kanisius. Sejarah tersebut mencatat bahwa Kanisius juga menemukan aksi praksis yang memperlihatkan peranannya dalam Gereja yaitu membantu memperkembangkan pribadi manusia dalam perbaikan struktur masyarakat setempat. Hal ini penting mengingat sekolah Kanisius bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Katolik di zamannya. Sekolah Kanisius masih menjadi salah satu bagian penting dari sumbangan Gereja di Keuskupan Agung Semarang bagi *wong cilik* dan keluarga-keluarga muda yang terpinggirkan bahkan yang tidak Katolik. Maka alangkah baiknya kalau juga terus dipikirkan pelayanan pendidikan Kanisius ke daerah-daerah pemukiman *wong cilik* yang baru.

A B S T R A C T

Since its founding in October 21, 1918 in the Archdiocese of Semarang, Kanisius schools have opted to recruit and serve *wong cilik* (the marginalized people) as their primary target group. Consequently, the option has been burden some since the target group is not one of the rich as well as that the majority of the candidates' intelligence is not the best one. The option and its consequence, fortunately, has become an opportunity for Kanisius schools to carry out their mission of presenting the Church in the societies in the development era of modern Indonesia.

On the basis of a field work conducted from February to May 1996 in Semarang and Demak, this thesis seeks to describe the struggle of Kanisius schools which try to accompany and serve *wong cilik* who are easily looked down in terms of their role and contribution to the development. It is often heard that most of Catholics schools tend to accept the best and the brightest students. Kanisius schools, as a matter of fact, are looked for by *wong cilik* simply because they keep the high standard of discipline with regard to the values of perseverance, solidarity and altruism. Kanisius schools, accordingly, continue to become a better option to fulfil a demand of qualified human resources because of their experience to educate, practice and internalize the discipline and its related values.

If the Church wishes to be consequent in its mission of serving the faith and promoting justice, it is appropriate to serve *wong cilik* through the Kanisius schools. Indeed, the Kanisius dan *wong cilik* community of practices can give witness in modern era characterized by consumerism, materialism, hedonism and structural injustices. The service and development of Kanisius undoubtedly is one of the new evangelization efforts of creating "a new heaven and a new earth". The Document on Populorum Progressio article 81 says: "They must try to infuse a Christian spirit into

people's mental outlook and daily behaviour, into the laws and structures of the civil community. Changes must be made; present condition must be transformed and improved. The transformation must be permeated with the spirit of the Gospel". New evangelization, supposedly, promotes a transformation of the social, economical, political dan cultural structure for a just and human community created through developing - in this respect, Kanisius student - mature and solid personalities.

This thesis has tried to show how Kanisius schools have dealt with strength, weakness, threat as well as opportunity during its history. Kanisius history has noted that Kanisius can find a praxis which shows their role in the Church, namely to help the development of human personalities in ameliorating the local social structure. This is important since Kanisius schools have not been the only Catholic educational institutions. Kanisius schools are only one part of the contributions of the Church in the Archdioces of Semarang to the marginalized *wong cilik*, particularly the young families. It is advisable, therefore, to Kanisius to consider continuously of providing educational services in new *wong cilik* residential areas.